

BAB 1

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Rempah merupakan berbagai jenis tanaman yang dapat digunakan untuk bumbu masakan dan bahan obat-obatan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Produk ini dihasilkan oleh berbagai daerah di kepulauan Indonesia. Banten, Sumatera bagian selatan, dan Aceh menghasilkan lada dan merica. Pulau Banda menghasilkan pala. Sementara itu cengkeh dihasilkan terutama oleh Ambon dan Ternate.¹

Rempah merupakan salah satu komoditas penting dalam perniagaan dan sekaligus menjadi pemikat bangsa-bangsa asing baik dari Asia Timur, Asia Barat, Asia Tengah maupun Eropa untuk datang ke Nusantara. Bangsa-bangsa asing tersebut melakukan transaksi jual-beli/pertukaran rempah-rempah dengan komoditas lain, misalnya keramik, kain, perhiasan dan produksi lainnya. Jalur rempah yang terhubung dari satu wilayah ke wilayah dalam jaringan Nusantara dengan menggunakan berbagai jenis kapal dan di fasilitasi oleh berbagai pelabuhan yang ada di sepanjang pesisiran kepulauan. Mulai dari kepulauan Banda, Sulawesi, Kalimantan, Jawa hingga Sumatra dan sebaliknya. Berton-ton pala, fuli (bunga pala), cengkih, lada, damar, gaharu, dan komoditas lainnya

¹ Djoko Marihandono dan Bondan Kanumoyoso. *“Rempah, Jalur Rempah dan Dinamika Masyarakat Nusantara”*. Jakarta : Direktorat Sejarah, Direktorat Jendral Kebudayaan, Hal :6

seperti beras, garam, kain tenun, bertukar tempat dari satu kapal ke kapal lainnya sepanjang abad ke-10 hingga ke-16 di berbagai tempat di Nusantara.²

Rempah Nusantara dikenal seluruh dunia sebagai negara kepulauan rempah. Tapi, berawal dari sanalah Indonesia pernah menjadi negara jajahan yang berlangsung selama berabad-abad. Hingga saat ini rempah Nusantara yang pernah dan tetap di kenal dunia adalah pala, lada, cengkeh, kayu manis, vanili dan jahe.³

Sebelum kedatangan bangsa Eropa, wilayah Nusantara telah terbentuk jaringan perdagangan rempah-rempah yang melibatkan pedagang-pedagang Melayu, Jawa, Makassar, bahkan pedagang Arab dan Cina. Jaringan perdagangan ini semakin ramai sejak kedatangan bangsa Eropa sekitar abad ke-15.⁴

Setelah kedatangan bangsa Eropa, peran pedagang Nusantara, Arab, dan Cina dalam jaringan perdagangan rempah-rempah mulai melemah dan diambil alih oleh pedagang Eropa. Keuntungan besar dalam perdagangan rempah-rempah menjadi pemicu utama minat pedagang Eropa untuk mendapatkan komoditi ini langsung dari pusat produksinya. Penghasil utama komoditi rempah-rempah di Nusantara saat itu adalah Kepulauan Maluku untuk cengkih.⁵

Pada pengujung abad ke-16, muncul pesaing-pesaing Eropa lain terutama Belanda yang tiba di Maluku melalui beberapa ekspedisi yang tiba di Hitu (Pulau

² Razif dan M. Fauzi. 2017. *“Jalur Rempah dan Dinamika Masyarakat abad X-XVI Kepulauan Banda, Jambi, Dan Pantai Utara Jawa”*. Jakarta : Direktorat Sejarah, Hal :1

³Andi Amran Sulaiman, DKK. 2018. *“Membangkitkan Kejayaan Rempah Nusantara”*. Jakarta : IAARD Press,2018. Hal : 1

⁴ Syahrudin Mansyur. “Perdagangan Cengkih Masa Kolonial dan jejak pengaruhnya di kepulauan lease”, *KALPATARU, Majalah Arkeologi*. Vol. 22 No. 1, Mei 2013 : 1-60. Hal : 43

⁵ Syahrudin Mansyur. “Perdagangan Cengkih Masa Kolonial dan jejak pengaruhnya di kepulauan lease”, *KALPATARU, Majalah Arkeologi*. Vol. 22 No. 1, Mei 2013 : 1-60. Hal : 44

Ambon) dan Kepulauan Banda sejak tahun 1599 hingga 1600. Keberhasilan ekspedisi ini kemudian menjadikan Belanda mendirikan badan usaha pada tahun 1602 yang disebut Vereenigde Oostindische Compagnie atau VOC. Sejak saat itu, Belanda melakukan berbagai upaya untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku, terutama melalui kebijakannya⁶

Selama periode tahun 1605 hingga 1652, berbagai upaya dilakukan oleh Belanda untuk memantapkan kebijakan monopoli cengkih di bumi rempah-rempah. Selain meredam perlawanan penguasa-penguasa lokal, Belanda juga berusaha menutup akses pedagang-pedagang Nusantara (*khususnya Makassar*) dengan penguasa lokal di Hoamual. Pada periode ini, wilayah Hoamual merupakan penghasil cengkih terbesar di Maluku bagian tengah. Oleh karena itu, pada masa pemerintahan Gubernur Herman van Speult (1625), Belanda melakukan penanaman pohon cengkih secara besar-besaran di daerah yang dikuasainya yaitu Leitimor dan Lease.⁷

Kepulauan Maluku telah lama dikenal sebagai penghasil utama komoditi rempah-rempah khususnya cengkeh. Oleh karena itulah dalam perdagangan masa lampau kepulauan ini di kenal dengan "*the spices island*". Daya tarik ini pula yang menjadikan para pedagang asing saling berebut pengaruh untuk memperoleh hak monopoli perdagangan atas komoditi ini. Kehadiran para pedagang Eropa kemudian menjadi aktor utama dalam persaingan tersebut, namun Belanda melalui

⁶ Syahrudin Mansyur. "Perdagangan Cengkih Masa Kolonial dan jejak pengaruhnya di kepulauan lease", *KALPATARU, Majalah Arkeologi*. Vol. 22 No. 1, Mei 2013 : 1-60. Hal : 44

⁷ Syahrudin Mansyur. "Perdagangan Cengkih Masa Kolonial dan jejak pengaruhnya di kepulauan lease", *KALPATARU, Majalah Arkeologi*. Vol. 22 No. 1, Mei 2013 : 1-60. Hal : 47

perusahaan dagangnya yaitu VOC yang akhirnya mendominasi perdagangan cengkeh di Kepulauan Maluku selama lebih dari 200 tahun.⁸

Maluku memiliki keragaman sumber daya genetik cengkeh yang tinggi. Penggolongan cengkeh berdasarkan morfologinya dibagi menjadi tiga, yaitu cengkeh asli Maluku, cengkeh liar, dan cengkeh budi daya. Cengkeh berkembang pertama kali dilima pulau kecil di Maluku yakni Bacan, Makian, Moti, Ternate, dan Tidore. Masyarakat maluku telah membudidayakan cengkeh secara turun temurun dan Maluku memiliki keragaman sumber daya genetik cengkeh yang tinggi.⁹

Cengkeh merupakan tanaman rempah asli Maluku Utara/Kepulaua Maluku, dan telah diperdagangkan serta dibudidayakan secara turun temurun dalam bentuk perkebunan rakyat. Penyebaran cengkeh keluar Kepulauan Maluku dimulai sejak 1769.¹⁰

Masyarakat Maluku telah menggunakan cengkih untuk menyembuhkan luka sejak abad ke-18. Minyak cengkeh mempunyai efek Farmakologi sebagai stimulan, anestetik Lokal, Karminatif, antiseptik, dan antipasmodik. Daun, gagang bunga, minyak cengkih, dan eugenol dapat menekan bahkan mematikan pertumbuhan miselium jamur, koloni bakteri, dan nematoda sehingga dapat di gunakan sebagai fungisida, bakterisida, nematisida, dan intektisida.¹¹

⁸ Syahrudin Mansyur. “ Sistem Perbentengan Dalam Jaringan Niaga Cengkih Masa Kolonial Di Maluku”, *KAPATA Arkeologi*. Vol. 10 No 2, November 2014:85-98. Hal : 96

⁹ Agung Budi Santoso. “ Upaya mempertahankan eksistensi cengkeh di Maluku melalui rehabilitas dan peningkatan produktifitas”, *J. Litbang Pert.* Vol. 37 No. 1 Juni 2018: 26-32. Hal : 1

¹⁰ Sjahrul Bustaman. “Potensi pengembangan minyak daun cengkeh sebagai komoditas ekspor Maluku”. *Jurnal litbang Pertanian*. 2011. Hal : 1

¹¹ Sjahrul Bustaman. “Potensi pengembangan minyak daun cengkeh sebagai komoditas ekspor Maluku”. *Jurnal litbang Pertanian*. 2011. Hal : 135

Berdasarkan ketersediaan bahan baku, teknologi, nilai jual, peluang pasar minyak cengkeh dan turunannya, kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat, minyak cengkeh berpeluang dikembangkan di Maluku. Pengembangan tanaman cengkeh dapat dilakukan melalui pendekatan sektor hulu dan hilir. Pada sektor hulu, kebijakan lebih diarahkan pada peningkatan produktivitas dan mutu produk cengkeh, sedangkan pada sektor hilir lebih ditingkatkan pada meningkatkan nilai tambah dengan mengolah daun cengkeh gugur menjadi minyak daun cengkih kasar (*crude clove leaf oil*).¹²

Salah satu tempat juga cukup menggeluti pekerjaan melalui cengkeh itu sendiri yaitu khususnya terdapat di Bolaang Mongondow Timur. Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Utara, Indonesia.

Khususnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik usaha minyak daun cengkeh di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur atau sering disebut dengan sebutan Boltim, dan juga untuk mengetahui bagaimana pola pendapatan dan pengolahan minyak daun cengkeh itu sendiri. data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dengan wawancara langsung dengan pengepul daun cengkeh setempat, dan data sekunder diperoleh dengan instansi terkait.

Minyak atsiri telah ada di Bolaang Mongondow sejak tahun 2008 yang mendirikan usaha ini sebenarnya adalah pendatang dari Jawa Timur. Yang membawa teknologi dan pengetahuan dari usaha penyulingan minyak daun

¹² Sjahrul Bustaman. "Potensi pengembangan minyak daun cengkeh sebagai komoditas ekspor Maluku". *Jurnal litbang Pertanian*. 2011. Hal : 133

cengkeh ini akan tetapi tidak semua masyarakat Bolaang Mongondow tertarik dengan mata pencarian minyak daun cengkeh ini karena masih kurangnya alat untuk melakukan penyulingan dan juga banyak yang belum mengetahui keunggulan dan juga penghasilan dari minyak cengkeh, atau jual beli minyak itu sendiri. sehingga kurang diminati oleh Warga setempat.¹³

Hingga pada akhirnya pengetahuan penyulingan ini tersebar luas hingga kemasyarakat di Bolaang Mongondow Timur dan mulai diminati oleh masyarakat setempat pada tahun 2014 dan mulai banyak diminati tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 untuk dijadikan mata pencarian mereka. Orang-orang dari Jawa juga yang memang datang di Boltim ini dan membagi pengetahuan tentang bagaimana cara penyulingan dari daun atau batang cengkeh hingga menjadi minyak cengkeh atau sering disebut dengan minyak Atsiri. Sebelum mengenal pekerjaan minyak Atsiri masyarakat setempat sebagian bekerja kebun atau petani sayur ataupun penambang.¹⁴

Yang menjadikan salah satu alasan juga masyarakat di Boltim meminati pekerjaan ini karena melihat peluang usaha minyak cengkeh masih besar dan berpotensi di wilayah Boltim. Dan dikarenakan juga masyarakat setempat masih belum banyak yang tahu usaha minyak Atsiri di daerah ini, yang bisa menjadi kemungkinan harga jual minyak atsiri ini dapat menjadi mahal. Untuk wilayah Boltim terletak di desa Purworejo yang menggeluti usaha ini kiranya terdapat 3 orang. Tetapi kalau untuk wilayah Bolaang Mongondow timur secara keseluruhan sudah dapat dibayangkan cukup banyak yaitu terdapat 38 unit industri minyak

¹³ Wawancara dengan Bapak Mif Tahul Kadili (8 september 2019, di Telefon)

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Mif Tahul Kadili (8 september 2019, di Telefon)

cengkeh. Selain desa Purworejo desa Atoga juga dikenal sebagai desa yang banyak menggeluti pekerjaan minyak cengkeh ini.¹⁵

Ada kelebihan tersendiri juga yang membuat masyarakat minat pekerjaan tersebut karena ketersediaan bahan baku yang cukup melimpah di Bolaang Mongondow Timur. Disisi lain pesaing usaha diwilayah ini masih terbilang kurang karena terdapat 38 unit pesulingan tempat olah daun cengkeh dan terdapat beberapa unit tempat produksi yang sudah tidak jalan karena suatu kendala.¹⁶

Pemasaran minyak cengkeh diwilayah Bolaang Mongondow sangat mudah dikarenakan masih ada pengepul minyak cengkeh yang membeli hasil dari sulingan. Biasanya warga didesa Purworejo menjual hasil minyak cengkeh ke pengepul minyak didesa. Harga jual minyak Atsiri tergantung pasaran minyak, untuk saat ini 2020 diharga Rp 100.000/Kg. Masyarakat desa tidak mengetahui harga minyak Atsiri murni, yang tahu hanyalah perusahaan eksportir karena minyak dari hasil sulingan petani masih dimurnikan ulang oleh perusahaan. Harga minyak juga di pengaruhi oleh permintaan pasar dunia atau kebutuhan minyak cengkeh dunia. Warna yang paling baik setelah selesai pengolahan dan telah menjadi minyak cengkeh adalah warna keemasan seperti minyak goreng. Dan kualitas warna yang tidak baik untuk minyak daun cengkeh adalah warna agak kehitaman. Minyak cengkeh dalam sekali olah bisa menghasilkan 5 kg hingga 10 Kg minyak hasil sulingan, semua juga tergantung dari kualitas daun jika daun yang didapatkan banyak dan tidak busuk atau basah bisa dapat menghasilkan minyak yang banyak pula. Kesulitan atau kendala yang dirasakan

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Mif Tahul Kadili (8 september 2019, di Telefon)

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Mif Tahul Kadili (8 september 2019, di Telefon)

pada petani minyak daun cengkeh adalah pada saat musim hujan. Karena pada dasarnya daun cengkeh yang dapat digunakan adalah daun yang telah kering yang dijemur hingga mengering terlebih dahulu, setelah itu dapat diolah. tetapi jika musim hujan akan kesulitan karena selain daun menjadi basah juga akan menurunkan kualitas dari daun itu sendiri.¹⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana awal berdirinya industri pengolahan minyak cengkeh di Bolaang Mongondow Timur 2008 ?
2. Bagaimana perkembangan industri minyak cengkeh di Bolaang Mongondow Timur 2008-2020 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat di temukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui awal berdirinya industri pengolahan minyak cengkeh di Bolaang Mongondow Timur 2008.
2. Untuk mengetahui perkembangan industri minyak cengkeh di Bolaang Mongondow Timur 2008-2020.

Setiap penelitian yang akan di lakukan tentu memiliki harapan agar penelitian tersebut dapat diberikan manfaat bagi masyarakat secara luas.

Terkait dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Mif Tahul Kadili (8 september 2019, di Telefon)

1. Sebagai informasi mengenai pentingnya manfaat Minyak Cengkeh.
2. Dapat memberikan pengetahuan mengenai proses-proses dalam pembuatan minyak cengkeh kepada petani minyak cengkeh lainnya yang belum banyak tahu.
3. Diharapkan menjadikan masukan bagi pemerintah daerah untuk upaya meningkatkan pertanian minyak cengkeh.
4. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dibidang pertanian minyak cengkeh dan mampu mengungkapkan efek positif pertanian minyak cengkeh yang ramah lingkungan.

D. Ruang Lingkup

Meneliti sejarah perlu dibatasi oleh ruang lingkup Spasial dan Temporal, hal ini diperlukan untuk membatasi waktu dan tempat kejadian agar memiliki arah yang jelas. Pembatasan ruang lingkup sejarah membuat Penelitian lebih mudah dan dapat dipertanggung jawabkan. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah menjadikan penelitian lebih mudah untuk dilakukan secara empiris, metodologis dan dapat dipertanggung jawabkan.¹⁸ Periodisasi diperlukan untuk membuat waktu yang terus bergerak agar dapat dipahami dengan membaginya dalam unit-unit waktu, dalam sekat-sekat, dalam babak-babak, maupun dalam periode. Periodisasi hanya dilakukan dalam penelitian tentang sejarah, oleh karena itu batasan spasial, temporal dijadikan konsep sejarawan dalam melakukan penulisan.¹⁹

¹⁸ Kartini Kartono, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju, hlm. 19

¹⁹ Kuntowijoyo, 2008, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, hlm. 19-20

Ruang Lingkup Spasial adalah batasan yang didasarkan pada kesatuan wilayah dan menekankan kepada tempat, dimana pembagiannya dibatasi berdasarkan aspek geografi seperti letak maupun suku masyarakat dan sebagainya.. Selain faktor waktu, kajian sejarah terikat pada tempat (spasial) tertentu. Suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan manusia pasti terjadi di suatu tempat tertentu. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak masuk kedalam konteks yang lebih luas, maka dilakukan pembatasan cakupan ruang dan waktu.²⁰ Unsur ruang (spasial) secara administratif dalam penelitian ini adalah meliputi Wilayah di Bolaang Mongondow Timur. Demikian prakteknya mengambil beberapa desa pilihan karena didesa itulah berdirinya industri minyak cengkeh.

Ruang Lingkup Temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Batasan waktu sangat tergantung pada sifat peristiwa atau fenomena yang diteliti. Peristiwa yang berlangsung singkat dan segera mengendap menjadi peristiwa masa lampau dapat dijadikan sebagai lingkup waktu. Kajian sejarah terikat pada waktu (temporal), terutama pada kelampauan (*past*). Faktor waktu ini yang amat membedakan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lain sehingga sering dikatakan bahwa sejarah adalah kajian yang berkaitan dengan manusia (individu dan masyarakat) pada masa lalu (*past*), sedangkan ilmu-ilmu sosial adalah kajian tentang manusia (individu dan masyarakat) pada masa sekarang (*present*).²¹

Pada tahun 2008 pendatang dari Jawa Timur yang membawa teknologi dan pengetahuan dari usaha penyulingan minyak daun cengkeh. akan tetapi tidak

²⁰ Kuntowijoyo, 2003. *Metode Sejarah*. Yogyakarta:PT. Tiara Wacana . Hlm 73

²¹ Helius Sjamsuddin. 2016, "*Metodologi Sejarah* ", Yogyakarta : Ombak, Hlm. 183

semua masyarakat Bolaang Mongondow timur tertarik dengan mata pencarian minyak cengkih. karena masih kurangnya memadai alat untuk melakukan penyulingan dan juga masih banyak yang belum mengetahui keunggulan ataupun harga jual dari minyak cengkih. Hingga pada akhirnya mulai di minati oleh warga Boltim untuk dijadikan mata pencarian mereka tepatnya berada di Desa Purworejo, Atoga, dan juga terdapat beberapa didesa lainnya. Secara temporal penelitian ini dimulai pada tahun 2008 sampai dengan 2020, karena awal berdirinya industri minyak daun cengkeh di Bolaang Mongondow Timur dimulai pada tahun 2008 sementara pada tahun 2020 digunakan sebagai batas penelitian.

E. Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Secara garis besar penelitian ini lebih menyangkut kepada geografi, sosial, dan ekonomi. yang di mana masih membutuhkan bantuan dari berbagai bidang ilmu lain dalam proses pengumpulan sumber, menganalisis, interpretasi hingga penulisan sejarah secara utuh. Oleh sebab itu ilmu sejarah tidak segan-segan melintasi serta menggunakan berbagai bidang disiplin ilmu untuk menunjang studi dan penelitian, yang didalam ilmu sejarah sejak awal telah dikenalnya dan disebut sebagai ilmu-ilmu bantu sejarah. Agar lebih mengetahui aspek-aspek tersebut maka penelitian ini membutuhkan pendekatan geografi, sosial, dan ekonomi. Pendekatan ini menjadi tujuan penelitian karena penelitian industri minyak cengkeh berkaitan dengan geografi, sosial, dan dari segi ekonomi.

Konsep adalah pengertian yang merujuk pada sesuatu, fakta dipahami dengan merupakan pedoman dalam memilih fakta yang dijadikan sasaran perhatian ataupun suatu hubungan yang berkaitan antara konsep yang satu

ataupun konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Konsep juga memungkinkan pengelompokan fakta yang terpisah satu dengan yang lain dan konsep juga menghubungkan fakta-fakta tertentu dan menjadi satu deskripsi penjelasan.²² Penelitian yang berjudul “*Industri Minyak Cengkeh di Bolaang Mongondow Timur 2008-2020*” tentunya juga memerlukan beberapa konsep yang berkaitan dengan penelitian. Adapun konsep yang digunakan adalah konsep masyarakat, industri, perkebunan, dan usaha. Adapun penjelasan konseptual dan pendekatan akan dijelaskan dibawah ini:

Konsep masyarakat, Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/ orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.²³

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan.²⁴ Begitupun dalam penelitian ini

²² Setiadi Sulaiman. ”Pendekatan Konsep Dalam Pembelajaran Sejarah” .*Jurnal Sejarah Lontar*. Vol.9 No 1 Januari-Juni 2012. Hal : 12

²³ Donny Prasetyo dan Irwansyah. “Memahami masyarakat dan perspektifnya”. *JMPIS*, Volume 1, Issue 1, Januari 2020, Hal: 164

²⁴ ²⁴ Donny Prasetyo dan Irwansyah. “Memahami masyarakat dan perspektifnya”. *JMPIS*, Volume 1, Issue 1, Januari 2020, Hal: 164

saling berkaitan dengan masyarakat karena masyarakat memiliki peran penting dalam setiap penelitian.

Konsep industri, Industri arti sempit adalah kumpulan perusahaan yang menghasilkan produk sejenis dimana terdapat kesamaan dalam bahan baku yang digunakan, proses, bentuk produk akhir, dan konsumen akhir. Dalam arti yang lebih luas, industri dapat didefinisikan sebagai kumpulan perusahaan yang memproduksi barang dan jasa dengan elastisitas silang (*cross elasticities of demand*) yang positif dan tinggi. Secara garis besar, industri dapat didefinisikan sebagai sekelompok perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang sama atau bersifat substitusi.²⁵

Potensi industri pedesaan sebagian besar merupakan industri kecil dan kerajinan rakyat. Peranan keduanya yang menonjol antara lain menggerakkan roda perekonomian desa, mengembangkan perdagangan dan membangun daerah. Dengan demikian potensi yang dimiliki industri kecil perlu dihidupkan, digerakkan dan dikembangkan ditengah-tengah perekonomian modern agar memiliki keunggulan komparatif atau daya saing dengan produk industri lainnya²⁶

Jumlah industri kecil baik formal maupun informal yang merupakan bagian integral perekonomian dewasa ini semakin meningkat. Banyak bermunculan berbagai jenis industri (besar menengah dan kecil) terutama industri

²⁵ Saka Putra. "Analisis Industri Pangan Sub Sektor Industri Makanan Ringan Kue Bangkit dan Bolu". *JOM Fekon*, Vol.4 No.1 (Februari) 2017. Hal: 558

²⁶ Syahdan & Husnan. "Peran Industri Rumah Tangga (*Homeindustry*) Pada Usaha Kerupuk Trigu terhadap pendapatan keluarga di Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur". *Manazhim : Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* Volume 1, Nomor 1, Februari 2019; 45-63. Hlm: 47

kecil dan industri rumah tangga.²⁷ Salah satunya yaitu industri minyak cengkeh yang berada di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, industri minyak cengkeh termasuk dalam industri pedesaan yang telah dijalankan dari tahun 2008-2020. Bahan pokok dari industri ini adalah daun cengkeh yang telah kering kemudian diolah hingga menjadi minyak cengkeh yang nantinya siap untuk dijual kepada pengepul.

Konsep perkebunan, Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Pengertian ini menunjukkan bahwa perkebunan merupakan kegiatan usaha baik dilakukan oleh rakyat maupun oleh perusahaan atau lembaga berbadan hukum. Dengan pengertian ini maka perkebunan tidak menunjuk atau membatasi pada komoditas tertentu, melainkan semua komoditas tanaman, yang hasilnya diolah dan diperuntukan terutama bukan bagi pasar lokal, melainkan pasar nasional sampai pasar global.²⁸

Khususnya di Indonesia, istilah komoditas perkebunan umumnya merujuk kepada sekelompok tanaman atau komoditas tertentu. lingkup komoditas perkebunan meliputi 124 jenis tanaman ditambah 2 kelompok tanaman penunjang perkebunan yaitu tanaman kelompok penutup tanah serta kelompok tanaman

²⁷ Rukmini. "Pengembangan industri kecil dan industri rumah tangga". Jurnal Akuntansi dan Pajak Vol. 13 No. 02, Januari 2013. Hal: 16

²⁸ Rusdi Evizal. 2014. *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Hlm: 1

pupuk hijau. Sedangkan komoditas yang dibawah binaan Direktorat Jendral Tanaman Pangan meliputi kelompok tanaman padi dan palawija, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Sementara komoditas dibawah binaan Direktorat Jendral hortikultura meliputi kelompok komoditas buah-buahan, sayuran, fitofarmaka, dan tanaman hias. Secara singkat dapat dikatakan bahwa komoditas perkebunan meliputi komoditas selain tanaman pangan dan hortikultura. Dengan demikian jenis komoditas perkebunan demikian luas yang memungkinkan akan terus bertambah dengan ditemukannya manfaat tumbuhan tertentu. Dari 124 komoditas perkebunan tersebut, komoditas perkebunan yang utama adalah sawit, kelapa, karet, tebu, tembakau, teh, kopi, kakao dan cengkeh.²⁹ Adapun konsep perkebunan yang berhubungan dengan penelitian ini adalah tanaman cengkeh. Tanaman cengkeh merupakan tanaman yang telah banyak terdapat di berbagai daerah salah satu daerah penghasil tanaman cengkeh yang cukup banyak terdapat di Bolaang Mongondow Timur, masyarakat Bolaang Mongondow Timur telah banyak berkebun cengkeh karena selain bunga yang dapat dijual dan menghasilkan uang daun cengkeh juga telah banyak dimanfaatkan masyarakat setempat contohnya sebagai minyak daun cengkeh yang mempunyai harga jual yang tinggi.

Konsep usaha, Usaha merupakan kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan. Badan usaha sering kali disamakan dengan perusahaan, walaupun pada kenyataannya berbeda. Perbedaan

²⁹ Rusdi Evizal. 2014. *Dasar-Dasar Produksi Perkebunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Hlm: 2

utamanya adalah Usaha merupakan lembaga, sedangkan perusahaan merupakan tempat badan usaha tersebut mengelola faktor-faktor produksinya.³⁰

Berdasarkan skalanya, badan usaha atau suatu perusahaan dapat dikelompokkan sebagai badan usaha yang memiliki skala usaha kecil dan mikro, skala menengah, dan skala besar. Selain berdasarkan skala usaha tersebut, badan usaha juga dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu badan usaha yang berbadan hukum dan badan usaha yang tidak berbadan hukum.³¹

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmu sosial, pendekatan geografi, dan Pendekatan ekonomi.

Pendekatan Ilmu Sosial, kedudukan sejarah dan ilmu-ilmu sosial (*bahasa, geografi, ekonomi, sosiologi, ilmu politik, antropologi*) adalah saling memerlukan dan saling memberikan kontribusi. Dalam hal ini, penelitian dan penulisan sejarah senantiasa memerlukan bahasa sebagai sarana primer untuk mengungkapkan data, analisis, dan kesimpulan yang terkait dengan seluruh aspek yang terkait dengan manusia dan waktunya. ilmu-ilmu sosial telah mengalami perkembangan pesat, sehingga dapat menyediakan teori dan konsep yang merupakan alat analitis yang relevan sekali untuk keperluan analisis historis.³²

Adapun fungsi ilmu sosial dalam sejarah yaitu:

- Konsep ilmu sosial digunakan untuk melakukan ekplanasi dalam sejarah (konsep, teori, pendekatan).

³⁰ Wibowo Singgih. "*petunjuk mendirikan perusahaan kecil*". (Jakarta: Penebar suadaya. November 2007). Hlm 15

³¹ Wibowo Singgih. "*petunjuk mendirikan perusahaan kecil*". (Jakarta: Penebar suadaya. November 2007). Hlm 15-16

³² Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hal 136

- Ilmu-ilmu sosial berguna untuk pencarian data untuk mengisi “latar belakang sejarah”.
- Ilmu-ilmu sosial memanfaatkan event dan proses sejarah yang menjadi bagian genealogi.

Pendekatan Geografi, hubungan antara manusia dan alam dapat dipelajari melalui ilmu geografi. Tidak hanya mempelajari soal permasalahan sosial, geografi juga mempelajari fenomena-fenomena alam yang ada di permukaan bumi.

Peranan geografi dalam kajian geosfer meliputi atmosfer berkaitan dengan ilmu cuaca, ilmu iklim, lithosfer mendalami tentang stratigrafi, mineralogi, konfigurasi, topografi, struktur dan jenis bantuan maupun proses terjadi, pembentukan, penyebaran dan implikasinya didalam penggunaan lahan, konversasi tanah maupun kajian sumber daya lahan. Adapaun pendekatan yang disepakati dalam geografi untuk melakukan kerangka kerja.³³ meliputi:

- Pendekatan keruangan menyangkut pola, proses dan struktur berkaitan dengan dimensiwaktu maka analisisnya bersifat horizontal
- Pendekatan kelingkungan sebagai studi mengenai interaksi antara organisme hidup dengan lingkungan yang disebut sebagai ekologi dalam suatu ekosistem.
- Pendekatan kewilayaan merupakan kombinasi antara analisa keruangan dan analisa kelingkungan sering disebut analisa kompleks wilayah.

³³Sutanto, “Geografi dan permasalahannya di Indonesia”. Yogyakarta: *Majalah Geosfer*. Vol. 2 No 1, Thn 2000. Hal 34-32

Pendekatan utama geografi yang mencirikan kerangka kerja Geografi, meliputi pendekatan ruangan, lingkungan dan kewilayahan. Pendekatan ruangan menyangkut pola, dari sebaran gejala tertentu dipermukaan bumi (Spatial Patteren), berkaitan atau berhubungan sesama antar gejala tersebut (Spatial System) perkembangan atau perubahan yang terjadi pada gejala (Spatial Procces) analisisnya mengembangkan pada variasidistribusi dan lokasi dari berbagai gejala atau kelompok gejala-gejala di permukaan bumi. Pendekatan Lingkungan adalah metodologi untuk mendekati, menelaah, dan menganalisa suatu gejala atau suatu masalah dengan menerapkan konsep dan prinsip ekologi. Pendekatan kewilayaan merupakan kombinasi antara analisa keruangan dan analisa kelingkungan yang sering disebut analisa kompleks wilayah.³⁴

Pendekatan Ekonomi, Pendekatan berdasarkan konsep ekonomi paling banyak digunakan secara ekonomis dan praktis. Masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang menggunakan sumber daya alam pada bidang agraris dimana oleh masyarakat pedesaan secara turun temurun melakukan aktivitas pada sektor pertanian. Keberadaan sumber daya alam yang digunakan oleh jumlah penduduk dan pola konsumsi penduduk terhadap sumber daya alam tersebut. Suatu desa memiliki tanah yang subur, maka ekonomi penduduk desa dapat dipastikan sebagian masyarakat desa masih hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan memiliki tanah yang tergolong subur yang meliputi dataran rendah

³⁴Hastuti, “ Dinamika Konsep dan Pendekatan Geografi”. Jurusan Pendidikan Geografi, Fise Uny. *Gamedia*, Vol 4, No 2 November 2006. Hal 9-10

sebagai area persawahan dan bagian perbukitan sampai pegunungan didominasi oleh tanaman pertanian.³⁵

Ilmu ekonomi mempelajari tingkah laku manusia dalam mengelola kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa dengan sumber daya produktif yang terbatas, dengan tujuan memenuhi kebutuhan manusia sebaik-baiknya. Ilmu ekonomi terpancang dari dua kenyataan mendasar. Kebutuhan manusia yang tak terbatas dan sumber daya ekonomi yang terbatas atau “langka” dan bersifat alternatif, sehingga memerlukan pertimbangan apa/berapa yang diperoleh dan apa/berapa yang harus dikorbankan/dilepaskan. “berpikir ekonomis” dalam menentukan bagaimana cara menentukan waktu, akan membeli atau tidak membeli sesuatu, bekerja atau istirahat, menghasilkan barang atau jasa yang satu atau yang lain, dan sebagainya, diartikan membandingkan cost dan benefit, mempertimbangkan hasil yang diperoleh dan biaya/pengorbanan yang diperlukan untuk memperolehnya.³⁶

F. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait yang berfungsi di antaranya untuk mengetahui manfaat penelitian sebelumnya, menghindari duplikasi dan memberikan masalah penelitian. Sepengetahuan penulis, Bahan-bahan pustaka yang ditinjau dapat berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian, dan artikel-artikel ilmiah. Jumlah pustaka yang ditinjau minimal tiga buah. Tinjauan pustaka memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau

³⁵M.Rosyid dan I.Rudiarto. 2014. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Kecamatan Bandar Dalam Sistem Livelihood Pedesaan. *Dalam Jurnal Undip, Vol 1 No 2, ISSN 2355-6544*. Hlm 75.

³⁶Gilarso. “*Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*”, (Yogyakarta: Kanisius, 2003). Hlm 11

pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Semua pustaka yang ditinjau disebutkan nama penulis, judul pustaka, kota terbit, penerbit, dan tahun penerbitannya. Tinjauan pustaka memuat uraian tentang isi pustaka secara ringkas, penjelasan tentang relevansi (tema, lokasi, permasalahan, atau pendekatan) antara buku yang ditinjau dengan penelitian yang sudah dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaannya.³⁷

Ada beberapa karya buku dan jurnal yang dapat di jadikan sumber dalam penelitian ini, antara lain:

Pertama, Buku yang di tulis oleh Razif dan M. Fauzi yang berjudul *Jalur rempah dan dinamika masyarakat Abad X-XVI: Kepulauan Banda, Jambi, dan Pantai Utara Jawa* yang di terbitkan oleh Direktorat Sejarah, Direktorat Jendral Kebudayaan di Jakarta tahun 2017. Buku ini lebih banyak membahas tentang jalur rempah. seperti perdagangan rempah yang dalam perjalanannya juga mengalami pasang surut. Ataupun membahas tentang kepulauan-kepulauan yang mempunyai jaringan perdagangan di kawasan Timur Nusantara ataupun di Maluku.

Hubungan buku ini dengan penelitian adalah buku ini membahas tentang rempah dan kolonialisasi, yang terjadi karena tujuan utama mereka adalah rempah. Rempah yang dibahas salah satunya juga mengenai cengkeh. begitu pula dengan penelitian ini membahas tentang salah satu rempah yang ada dibuku yaitu cengkeh. Meskipun terdapat persamaan begitu pula terdapat perbedaan antara buku dengan penelitian ini buku ini lebih dominan membahas ke produksi

³⁷ Tim Jurusan sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro. *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang : Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Diponegoro, 2016), hlm. 11-12

rempah, pelabuhan, dan jaringan perniagaan di Nusantara sedangkan isi dalam penelitian ini lebih berfokus padah cengkeh, daun cengkeh, dan minyak daun cengkeh.

Dari tinjauan kedua, karya Syahrudin Mansyur, yang berjudul “Perdagangan Cengkih Masa Kolonial dan Jejak Pengaruhnya di Kepulauan Lease”. *KALPATARU, Majalah Arkeologi Vol. 22 No. 1, Mei 2013*. Tulisan ini memuat tentang Jaringan perdagangan masa lampau menempatkan rempah-rempah sebagai komoditi utama. Dalam konteks ini, wilayah Maluku dikenal sebagai surga rempah-rempah, karena dua komoditi utama yang dihasilkan yaitu cengkih (*Sygium aromaticum; Eugenia aromaticum*) dan pala (*Myristica fragrans*). Para pedagang Belanda melalui kongsi dagangnya yang dibentuk pada tahun 1602 yaitu Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) berhasil merebut hegemoni perdagangan rempah-rempah di Maluku. Topik tulisan ini adalah jejak jaringan perdagangan masa Kolonial terkait dengan kebijakan monopoli cengkih yang diterapkan oleh VOC sekitar pertengahan abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-19 di Maluku.

Relevansi Jurnal dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang Rempah-rempah, dalam konteks Wilayah Maluku dikenal sebagai surga rempah-rempah karena komoditi yang di hasilkan yaitu cengkeh dan para pedagang belanda yang di bentuk ataupun jaringan perdagangan pada masa Kolonial. Kemudian hal yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan Syahrudin Mansyur dengan penelitian ini adalah perbedaan lokasi penelitian dan cenderung membahas ke kolonial dan rempah-rempah akan tetapi pembahasan dalam

penelitian ini lebih cenderung ke usaha minyak cengkeh yang ada di Bolaang Mongondow Timur tahun 2007-2020.

Selanjutnya tinjauan ketiga karya Agung Budi Santoso, yang berjudul “*Upaya Mempertahankan Eksistensi Cengkeh di Provinsi Maluku Melalui Rehabilitasi dan Peningkatan Produktivitas*” Jurnal Litbang Pertanian Vol 37 No. 1 Juni 2018. Tulisan Ini memuat tentang cengkeh yang merupakan tanaman asli Maluku yang berkembang dengan beberapa faktor seperti sumber daya lahan, iklim, genetik, dan budaya setempat.

Relevansi Jurnal dengan penelitian ini adalah Jurnal ini membahas tentang tanaman cengkeh dan bagaimana cengkeh berkembang pertama kali di Maluku seperti halnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah lebih berfokus pada tanaman cengkeh dan bagaimana produktivitas tanaman cengkeh tersebut yang membedakan di antara jurnal dan penelitian ini adalah perbedaan lokasi dan periode waktu.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.³⁸ Dalam penelitian lapangan menggunakan metode sejarah yang mencakup empat langkah yaitu: pengumpulan sumber (*Heuristik*), Kritik (*Verifikasi*), Interpretasi, dan Penulisan sejarah (*Historiografi*). Dapat dilihat dalam penjelasan dibawah ini:

³⁸ A. Daliman. 2018, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hal.24

Pertama, pengumpulan sumber (*Heuristik*) dengan memasuki tahap pengumpulan sumber (*Heuristik*) seorang sejarah memasuki lapangan (*medan*) penelitian. Kerja penelitian secara aktual dimulai. Dilapangan ini kemampuan teoristis yang bersifat deduktif-spekulatif sebagai tertuang dalam skripsi atau rancangan penelitian akan diuji secara induktif-empirik atau pra gmatik.

Penulisan sejarah tak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Terdapat berbagai bentuk dan jenis sumber sejarah. Para ahli metodologi sejarah, karenanya mencoba untuk mengklarifikasikan sebagai bentuk dan jenis sumber sejarah tersebut. Dilihat dari cara ataupun sumber klasifikasinya, maka sumber-sumber sejarah dapat dibedakan sebagai berikut.³⁹

a. Sumber sejarah yang bersifat umum dan khusus

Sumber sejarah umum dapat digunakan sebagai sumber bagi setiap cabang ilmu sejarah sedang sumber sejarah yang bersifat khusus hanya dapat digunakan dalam salah satu cabang ilmu sejarah saja

b. Sumber sejarah tertulis dan tidak tertulis

Sumber sejarah tesrtulis dibagi lagi menjadi sumber resmi dan sumber tak resmi. Dalam hubungan ini keresmian sumber ditentukan oleh hubungannya otoritas resmi memegang kekuasaan negara. Yang dimaksud sumber resmi adalah laporan atau arsip-arsip kenegaraan. Sedang sumber tak resmi adalah sumber-sumber yang diluar itu semua. Buku-buku, surat kabar, majalah, babad, hikayat biografi, autobiografi, memorial, surat-surat pribadi, dan lain-lain termasuk suber tidak resmi.

³⁹ A. Daliman. 2018, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hal. 47

c. Sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder

Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*). Data-data dicatat dan dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sejarah sekunder disampaikan bukan dari orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah. Penulis sekunder bukan orang yang hadir dan menyaksikan sendiri suatu peristiwa, ia melaporkan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain.

Pengumpulan sumber yang digunakan untuk menyelesaikan hasil dari tulisan ini menggunakan metode kajian pustaka dan hasil wawancara secara langsung kepada masyarakat yang bersangkutan. Dengan judul yang dibawakan dan mengalami proses awal sejarah hingga adanya industri minyak cengkeh di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, hingga berkembangnya industri ini dan mulai diikuti oleh penduduk setempat untuk memproduksi. Salah satunya yaitu bapak Iman dan ke 3 temannya yang berasal dari Jawa, bapak Iman yang berumur 48 tahun dan ketiga temannya adalah orang yang datang pertama ke Bolaang Mongondow Timur dan membawa ilmu mengenai industri minyak daun cengkeh pada tahun 2008 dengan beriringnya waktu mulai berkembang dan akhirnya sekarang telah terdapat 38 tempat industri minyak cengkeh di Bolaang Mongondow Timur.

Kedua, Kritik sumber (Verifikasi) Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen atau pun

data, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (*Verifikasi*) sumber. Pada dasarnya kedua langkah pengumpulan (*Heuristik*) dan kritik (*Verifikasi*) sumber bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain.

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu. Pada tahap ini sumber yang telah di kumpulkan pada kegiatan heuristik di lakukan penyaringan atau penyaksian tentunya dengan mengacu pada produser yang ada, yakni sumber faktual dan orisinalitasnya terjamin. Penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang digunakan dari sumber tersebut, atau biasa disebut kritik eksternal. Sedangkan, penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber dapat dipercaya atau tidak, dikenal dengan kritik internal. Setiap sumber sejarah diperlakukan sama, yakni diseleksi baik secara eksternal maupun internalnya. Tahap penyeleksian harus sistematis yakni diawali dengan kritik eksternal dan kemudian kritik internal. Jika tahap pertama suatu sumber sejarah tidak memenuhi syarat sebuah sumber sejarah (*dari segi otensitasnya*) tidak perlu dilakukan verifikasi tahap berikutnya.⁴⁰

Kegiatan-kegiatan tersebut ialah bahwa setelah berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitian, tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis dalam sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya harus menyaring dengan secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar

⁴⁰ Sugeng Priyadi, 2012, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, Hal. 23

terjaring fakta yang menjadi pilihan. Langkah-langkah inilah yang menjadi kritik sumber, baik terhadap bahan materi (*eksteren*) sumber maupun terhadap substansi.⁴¹

Ketiga, Interpretasi proses perjalanan penelitian sejarah yang bermuara pada metode sejarah dengan empat tahap, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, pada hakikatnya berpuncak pada tahap interpretasi. Heuristik dan kritik berfungsi untuk menyeleksi sumber-sumber atau data sejarah, sehingga didapatkan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang valid dan variabel. Sedangkan dalam tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Setelah proses interpretasi tertahap fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang sudah teruji validitas dan reabilitasnya selesai dilakukan, barulah proses historiografi (*penulisan sejarah*) dapat dimulai.⁴²

Interpretasi yaitu proses menafsirkan fakta sejarah yang telah ditemukan melalui proses kritik sumber sehingga akan terkumpul bagian-bagian yang menjadi fakta serumpung. Ada tahap interpretasi atau penafsiran ini penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah mengalami kritik eksteren dari data-data yang diperoleh guna menyambung fakta-fakta yang masih berserakan. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas, Sebagian itu benar karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak dapat berbicara.⁴³

⁴¹ Helius Sjamsuddin. 2016, "*Metodologi Sejarah* ", Yogyakarta : Ombak Hal. 83

⁴² A. Daliman. 2018, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hal. 73

⁴³ M. Dien Madjid dan Johan wahyudh. 2014 i. *Ilmu sejarah sebuah pengantar*, jakarta. Prenada media group. Hal 219-220

Interprestasi ini sangat dibutuhkan untuk mengetahui bagaimana proses hingga adanya industri minyak daun cengkeh di Bolaang Mongondow Timur. hasil wawancara ataupun data-data maupun sejarah yang didapatkan mengandung beberapa sebab yang dapat mengantarkan pada hasil tertentu. Sebab terkadang dapat mengantarkan pada suatu hasil yang dapat berlawanan dilingkungan atau pembahasan lain. Oleh karena itu interprestasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan untuk menyiapkan pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga saat penelitian akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.

Keempat, Penulisan sejarah (*Historiografi*) Setelah dilakukan pengumpulan sumber (*heuristic*), kritik serta interpretasi, akhirnya tibalah pada langkah akhir penelitian sejarah yakni historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir atau puncak dari segala rangkaian penelitian sejarah, dimana bahan-bahan yang telah dikumpulkan dalam tahap sebelumnya, kemudian dirangkai menjadi sebuah kronologi cerita yang menarik dan jelas.⁴⁴ Penulisan sejarah yang dibuat berdasarkan hasil pengumpulan sumber, verifikasi, serta interpretasi sehingga menjadi suatu tulisan yang tersusun secara ilmiah, serta sampai pada presentasi atau pemaparan mengenai hasil penelitian.

Selain itu juga butuh kemampuan menganalisis sehingga mampu menciptakan tulisan sejarah sosial yang naratif, deskripsi, dan juga kritis. Sehingga suatu penyusunan secara logis harus menurut urutan kronologis sistematis, jelas

⁴⁴ Helius Sjamsuddin. 2016, "*Metodologi Sejarah* ", Yogyakarta : Ombak hlm. 99

dan mudah dimengerti. Gambaran suatu peristiwa sangat bergantung pada pendekatan dari segi mana melihatnya, dimensi mana yang harus diperhatikan, serta unsur apa saja yang harus diungkap. Dalam penelitian mengenai Industri minyak daun cengkeh priode 2008-2021.

Penulisan sejarah (*historiografi*) menjadi sarana mengomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji (*verifikasi*) dan interpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekontruksi sejarah masa lampau, maka rekontruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil pendirian tersebut ditulis.

H. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 bulan, lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini dengan rincian sebagai berikut:

No.	Kegiatan	Bulan					
		Bulan 1			Bulan 2		
		I	II	III	IV	V	VI
1	Persiapan	✓					
2	Penyusunan Proposal	✓	✓		✓		
3	Pengumpulan data Lapangan			✓			
4	Pengumpulan bahan/Literatul tertulis (referensi)			✓			
5	Penulisan Laporan				✓	✓	✓

I. Tata Penulisan

Penyusunan penulisan penelitian ini diawali dengan uraian Bab I Pendahuluan, yang meliputi: a). Latar Belakang, b). Rumusan Masalah, c). Tujuan

dan Manfaat Penelitian, d). Ruang Lingkup, e). Kerangka Konseptual dan Pendekatan, f). Tinjauan Pustaka dan Sumber, g). Metode Penelitian, h). Jadwal Penelitian, dan i). Tata penulisan. Kemudian pada

Bab II Bolaang Mongondow Timur Sebuah Tinjauan Singkat, meliputi: a). Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, b). Keadaan Geografi Bolaang Mongondow Timur, c). Keadaan Demografi Bolaang Mongondow Timur. Adapun uraian selanjutnya yaitu:

Bab III Awal Berdirinya Industri Minyak Cengkeh di Bolaang Mongondow Timur 2008, yang meliputi: a). Tokoh Pendiri Industri Minyak Cengkeh di Bolaang Mongondow Timur 2008, b). Kontribusi Petani Cengkeh Terhadap Industri Minyak Cengkeh di Bolaang Mongondow Timur. Pada uraian bab selanjutnya yaitu:

Bab IV Perkembangan Industri Minyak Cengkeh di Bolaang Mongondow Timur 2008-2020, yang meliputi: a). Pelaku Usaha Minyak Cengkeh dan Kontribusinya Terhadap Ekonomi di Bolaang Mongondow Timur, b). Proses Produksi dan Alat Produksi Minyak Cengkeh, c). Pemasaran Produk Minyak Cengkeh Tahun 2008-2020. Pada bab terakhir yaitu:

Bab V Penutup, meliputi: a). Kesimpulan, dan b). Saran.